



The Water Cycle from an Eco-Theological Perspective: A Comparative Study of al-Rāzī's and Quraish Shihab's Tafsiṛ on QS. An-Nur [24]:43

Daur Air Perspektif Eko-Teologis: Kajian Komparatif Tafsir al-Rāzī dan Quraish Shihab atas QS. An-Nur [24]:43

Jainah¹, Nismah Sa'adah², Taufik Warman Mahfuzh³, Rusdeana⁴,
Ikmal Wahyudi⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri, Palangka Raya, ⁵Universitas Yarmouk, Irbid, Yordania Utara

jainah1407@gmail.com, saadahnismah@gmail.com, taufik.warman.mahfuzh@iain-palangkaraya.ac.id, queendz403@gmail.com, wahyudiikmal599@gmail.com

Received: 30 – 06 – 2025 Accepted : 28 – 07 – 2025 Published: 31 – 08 – 2025

Abstract

Water and its cycle is one of the central themes in the Qur'an, as described in QS. An-Nur [24]:43, which explains the process of cloud formation, rainfall, and the appearance of lightning. This verse not only conveys theological messages but also contains ecological aspects that are highly relevant to today's environmental challenges. The research problems addressed in this study are: (1) how Fakhrudin al-Rāzī interprets QS. An-Nur [24]:43, (2) M. Quraish Shihab's interpretation of the same verse, and (3) how both interpretations relate to the contemporary theory of the water cycle. The purpose of this study is to analyze the differences and similarities between classical and modern exegesis and to integrate them into an eco-theological perspective. This study employs a qualitative method through a literature review, using the tafsir maudhu'i (thematic exegesis) approach to trace the theme of water in the Qur'an and a comparative analysis to examine the similarities and differences between classical (al-Rāzī) and modern (Quraish Shihab) interpretations in relation to contemporary scientific knowledge. The findings indicate that al-Rāzī focuses on theological-philosophical aspects, while Quraish Shihab connects the interpretation to scientific and ecological dimensions. The synthesis of both perspectives gives rise to a Qur'anic eco-theological viewpoint that emphasizes rain as both a divine sign and a human ecological responsibility. The novelty of this study lies in integrating classical and modern interpretations to construct a scientific exegesis paradigm leading toward a Qur'anic eco-theological interpretation that is relevant to global environmental issues.

Keywords: Qur'anic Exegesis, Eco-theology, Water Cycle, Fakhrudin al-Rāzī, Quraish Shihab

Abstrak

Fenomena air dan siklusnya adalah salah satu tema utama dalam Al-Qur'an, sebagaimana diuraikan dalam QS. An-Nur [24]:43 yang menjelaskan proses pembentukan awan, datangnya hujan, dan munculnya kilat. Ayat ini tidak hanya membawa pesan teologis, tetapi juga memiliki aspek ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) seperti apa penafsiran Fakhrudin al-Rāzī terhadap QS. An-Nur [24]:43, (2) apa pendapat M. Quraish Shihab tentangnya, dan (3) bagaimana keterkaitan keduanya dengan teori siklus air kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan antara tafsir klasik dan modern serta mengintegrasikannya dalam sudut pandang eko-teologis. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi literatur dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* untuk menelusuri tema air secara tematik dalam Al-Qur'an, dan analisis perbandingan untuk menelaah kesamaan dan perbedaan antara tafsir klasik (al-Rāzī) dan tafsir modern (Quraish Shihab) dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Rāzī fokus pada aspek teologis-filosofis, sementara Quraish Shihab mengaitkan penafsiran tersebut dengan dimensi ilmiah dan ekologis. Sintesis keduanya melahirkan perspektif eko-teologis Qur'ani yang meegaskan hujan sebagai ayat Tuhan sekaligus tanggung jawab ekologis manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi klasik dan modern dalam membangun paradigma tafsir ilmiah menuju tafsir eko-teologis Qur'ani yang relevan dengan isu lingkungan global.

Kata Kunci : Tafsir al-Qur'an, Eko-Teologi, Siklus Air, Fakhrudin al-Rāzī, Quraish Shihab.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya menyampaikan ajaran spiritual, tetapi juga kaya akan ayat-ayat kauniah yang mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta. Ayat-ayat tersebut memotivasi manusia untuk belajar, meneliti, dan memahami karya Allah dengan lebih mendalam. Namun, banyak penjelasan dalam Al-Qur'an tentang fenomena alam yang sulit dipahami tanpa adanya pengetahuan ilmiah yang cukup.¹ Dengan demikian, pengkajian interdisipliner antara Al-Qur'an dan ilmu

¹ Husnul Khotimah, "Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Ilmuwan Sains," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 61, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i2.57>.

pengetahuan menjadi penting untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut. QS. An-Nur [24]:43 merupakan salah satu contoh ayat yang membahas tentang awan dan hujan, menunjukkan hubungan antara wahyu dan fenomena alam yang saat ini dapat dijelaskan dengan ilmu meteorologi modern.

Air adalah bagian yang paling penting untuk menjaga kehidupan semua makhluk yang ada di planet ini. Menurut informasi geologi, sekitar 71% dari permukaan bumi tertutup air, namun hanya sekitar 2,5% yang merupakan air tawar yang bisa langsung digunakan oleh manusia untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Situasi ini menegaskan bahwa air merupakan sumber daya yang terbatas meskipun sediaan air di alam terlihat berlimpah. Al-Qur'an juga menggarisbawahi peranan air sebagai sumber kehidupan melalui firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' [21]:30, "*Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam sudah lebih dulu menekankan pentingnya air sebelum penemuan ilmiah modern membongkar fakta ekologis ini.

Fenomena hujan dan awan merupakan salah satu topik yang signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dalam QS. An-Nur [24]:43, dijelaskan proses pembentukan awan, bagaimana awan berkumpul, dan cara awan menurunkan hujan yang menyuburkan tanah. Fakhrudin al-Rāzī, yang merupakan seorang mufassir klasik, menginterpretasikan ayat secara logis dan filosofis dalam karyanya *Mafātih al-Ghaib*, menekankan aspek rasional-spekulatif untuk menunjukkan kebesaran Allah yang dapat dipahami melalui akal. Sebaliknya, M. Quraish Shihab sebagai seorang penafsir zaman sekarang menerapkan cara pandang kontekstual dalam Tafsir al-Mishbah, yang mengaitkan fenomena awan serta hujan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hidrologi dan meteorologi. Ia mencatat bahwa ayat ini tidak hanya memperlihatkan kebesaran Tuhan, tetapi juga memiliki pesan-pesan ilmiah dan ekologis yang mengajak manusia untuk menjaga kestabilan alam. Pendekatan yang

dilakukan Quraish Shihab ini menunjukkan bentuk tafsir ilmiah yang berkaitan dengan tantangan ekologis di zaman modern.²

Berbeda dengan al-Rāzī, Quraish Shihab sebagai seorang mufassir zaman kini lebih menekankan cara pandang kontekstual dalam memahami QS. An-Nur [24]:43. Dalam Tafsir al-Misbah, ia menghubungkan fenomena awan dan hujan dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, terutama dalam bidang hidrologi dan meteorologi. Dia berpendapat bahwa ayat ini tidak sekadar menyampaikan makna keagamaan mengenai kekuasaan Allah, tetapi juga membuka peluang bagi manusia untuk merenungkan ketertiban alam. Oleh karena itu, tafsir yang diberikan oleh Quraish Shihab mencerminkan adanya koneksi antara teks wahyu, ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern. Pendekatan ini membuat tafsirnya tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman ini.³

Perkembangan dalam bidang hidrologi dan meteorologi memperdalam pemahaman terhadap QS. An-Nur [24]:43. Ilmu pengetahuan saat ini menjelaskan secara detail proses siklus air, yang mencakup penguapan, pengembunan, dan curah hujan. Pengetahuan ini selaras dengan penjelasan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara wahyu dan ilmu. Mustapa (2020) menekankan bahwa penerapan hermeneutik dalam tafsir memungkinkan terjadinya interaksi antara teks suci dan pengetahuan yang didapat dari pengalaman. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan mampu memperkaya tafsir sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual. Meskipun banyak penelitian yang membahas hubungan antara Al-Qur'an dan sains, studi yang membahas tema air dengan perbandingan antara tafsir kuno dan modern masih tergolong jarang. Contohnya, karya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* oleh Muhammad Tantawi

² Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 46–68, <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.

³ Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020): 95–115, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.

Jauhari dan penelitian Maurice Bucaille lebih fokus pada aspek ilmiah secara umum, bukan pada tema air atau QS. An-Nūr [24]:43]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana penafsiran Fakhrudin al-Rāzī mengenai QS. An-Nūr [24]:43 dalam konteks tafsir klasik, (2) bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan ayat yang sama dari sudut pandang tafsir modern, dan (3) apa relevansi kedua penafsiran tersebut terhadap teori siklus air dalam kajian ilmiah saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola dan karakteristik penafsiran masing-masing mufassir, menganalisis kesamaan dan perbedaan metodologi antara pendekatan rasional-filosofis dan kontekstual-ilmiah, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pengembangan diskursus tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada isu lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'ī* dan analisis perbandingan, studi ini berupaya menciptakan integrasi konseptual antara tafsir 'ilmī dan eko-teologi Qur'ani, agar dapat memperkaya paradigma tafsir Al-Qur'an yang responsif terhadap masalah lingkungan global dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-komparatif, yang bertujuan untuk memahami QS. An-Nūr [24]:43 melalui karya *Mafātīḥ al-Ghaib* oleh Fakhrudin al-Rāzī sebagai representasi dari tafsir klasik dan *Tafsir al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab sebagai pencerminan tafsir modern. Pemilihan kedua mufassir ini dilakukan secara sengaja karena keduanya menawarkan perspektif penafsiran yang berbeda tetapi tetap relevan dengan topik mengenai fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Sumber data utama penelitian ini adalah dua kitab tafsir tersebut, sementara data sekunder diambil dari artikel jurnal, karya tafsir modern, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan hidrologi dan meteorologi.

Analisis menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'ī* sebagaimana dirumuskan oleh al-Farmawī (1977) yang berfokus pada penggalian tema secara tematik dan kontekstual, serta pendekatan hermeneutik untuk memahami hubungan antara teks wahyu dan realitas ilmiah. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan tema air dan hujan dalam Al-Qur'an, eksplorasi penafsiran dari masing-masing mufassir, analisis perbandingan metode dan argumentasi, hingga pengembangan sintesis untuk menemukan kesamaan keduanya dalam kerangka teori siklus air yang kontemporer. Analisis isi dan tematik diterapkan untuk menjelaskan makna teks, sedangkan validitas interpretasi dijaga melalui konsistensi argumen dan triangulasi sumber, sehingga penelitian ini mampu menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern dalam konteks tafsir eko-teologis Qur'ani.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan antara dua kitab tafsir utama dengan menggunakan indikator berupa metode, jenis penafsiran, argumen teologis, dan relevansi ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa QS. An-Nur [24]:43 melukiskan fenomena awan, hujan, dan petir sebagai gambaran dari hubungan harmonis antara wahyu dan kenyataan alam. Fakhrudin al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* menginterpretasikan ayat ini dengan pendekatan logis-filosofis, melihat hujan sebagai lambang dari kekuasaan dan cinta Tuhan yang mencerminkan keteraturan di alam semesta ciptaannya. Pendekatan ini menyoroti elemen teologis dengan argumen rasional yang mengandung nuansa kalam untuk menegaskan kebesaran Sang Pencipta di balik keteraturan fenomena alam. Di sisi lain, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menginterpretasikan ayat yang sama dengan konteks ilmiah-ekologis, menghubungkannya dengan teori siklus air, keseimbangan ekosistem, dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui analisis isi dan tematik, terungkap bahwa al-Rāzī lebih menekankan aspek metafisik dan simbolis dari hujan, sedangkan Quraish

Shihab lebih menyoroti relevansi empiris dan ekologisnya. Meski memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya bersinergi dalam menegaskan hujan sebagai tanda kasih dan kekuasaan Allah yang menciptakan harmoni antara ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah* dalam perspektif eko-teologis Qur'ani.

A. Tafsir Fakhruddin Al-Rāzī (Perspektif Klasik)

Fakhruddin al-Rāzī dalam *karya Mafātīḥ al-Ghaib* menjelaskan QS. An-Nur [24]:43 dengan fokus pada dimensi teologis dan filosofis. Ia melihat awan, hujan, dan petir bukan hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai tanda keteraturan alam yang mengindikasikan kekuasaan Tuhan. Al-Rāzī berpendapat bahwa hujan memiliki dua aspek: sebagai berkah yang mendatangkan kesuburan dan sebagai potensi ancaman yang dapat menyebabkan kekhawatiran saat turun dalam bentuk badai atau banjir. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa setiap aspek dari fenomena alam berada di bawah kehendak Tuhan, sehingga manusia harus menyadari batas-batasnya di hadapan Sang Pencipta. Ayat tersebut berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ وَيَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ
بِالْأَبْصَارِ^{٤٣}

”Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.

Menurut al-Rāzī, urutan munculnya awan, proses pengumpulannya, hingga hujan yang turun dalam ayat ini mencerminkan adanya susunan kosmos yang sepenuhnya berada di bawah penguasaan Allah. Menurut al-Rāzī, fenomena alam ini bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bukti dari keteraturan ciptaan yang dirancang secara khusus oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, penafsirannya bersifat kosmologis dan teologis: menegaskan bahwa awan, hujan, dan kilat adalah indikator kebesaran Tuhan. Sementara istilah "tahapan" atau "keteraturan" yang dalam kajian ini dikemas dalam istilah hidrologi modern, bukan berasal dari al-Rāzī, melainkan hasil evaluasi penulis untuk menunjukkan keterkaitannya dengan pemahaman masa kini.⁴

Dalam menjelaskan QS. An-Nur [24]:43, Fakhruddin al-Rāzī menegaskan bahwa turunnya hujan dari awan merupakan wujud langsung dari kehendak Allah yang mengendalikan siklus alam. Ayat tersebut menyatakan: “...maka engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Allah menurunkan butiran es dari langit, dari gunung-gunung (awan)...”. Al-Rāzī berpendapat bahwa rincian proses awan hingga air turun adalah bukti bahwa Al-Qur’an menggambarkan keteraturan alam semesta dengan istilah yang dapat dipahami oleh manusia. Ia memandang hujan sebagai sumber kehidupan yang hanya bisa berasal dari Allah, karena manusia hanya bisa mengamati proses tersebut tanpa dapat mengendalikannya. Tafsir ini menggarisbawahi aspek teologis bahwa setiap tetes hujan adalah bagian dari rahmat Tuhan bagi seluruh makhluk hidup di dunia.

Selain hujan, al-Rāzī juga menginterpretasikan kilat sebagai tanda kekuasaan Tuhan yang memiliki dua makna. Pertama, ia

⁴ M Sultan Amirudin dkk., “Orientasi Tafsir Sains: Analisis Ayat-Ayat tentang Air dalam al-Qur’an,” *Studia Quranika* 8, no. 1 (2023): 81–102, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i1.9438>.

menimbulkan rasa cemas karena kilat bisa membawa malapetaka. Kedua, ia memberikan pengharapan karena seringkali datang sebelum hujan yang membawa manfaat. Ayat "*kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan*" menurut al-Rāzī menunjukkan kehebatan fenomena ini sebagai lambang kebesaran Ilahi.⁵ Oleh karena itu, penafsirannya tidak tertuju pada penjelasan ilmiah, tetapi pada aspek spiritual: bahwa fenomena alam seperti kilat mengingatkan manusia akan keterbatasannya dan sekaligus kebutuhan yang mendesak akan rahmat Tuhan.⁶

1. Karakter Tafsir Fakhruddin al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghaib*

Fakhruddin al-Rāzī menciptakan *Mafātīḥ al-Ghaib* pada waktu ketika peradaban Islam mengalami kemajuan yang signifikan dalam bidang pemikiran, khususnya dalam filsafat, teologi, dan ilmu kalam. Konteks sejarah ini berpengaruh besar terhadap cara dia melakukan penafsiran, karena ia menghadapi sebuah tantangan serius akibat masuknya pemikiran Yunani, terutama pemikiran Aristotelian dan Neoplatonik, dalam diskusi intelektual Islam. Tafsir ini muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman, di mana al-Rāzī berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berinteraksi dengan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan, sekaligus menguatkan posisinya di tengah arus pemikiran rasional yang sedang berkembang.⁷

Dalam penafsirannya, al-Rāzī menggabungkan pendekatan logis dan spiritual sehingga *Mafātīḥ al-Ghaib* terkenal sebagai salah satu tafsir yang bersifat filosofis di kalangan para ilmuwan agama. Sebagai seorang teolog dari aliran *Asy'ariyah*, ia percaya bahwa akal bisa

⁵ Ekta Rishi dkk., "Lightning injuries of the posterior segment of the eye," *Taiwan Journal of Ophthalmology* 12, no. 2 (2022): 130–37, https://doi.org/10.4103/tjo.tjo_27_20.

⁶ Sayed Akhyar, "Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri Tentang Tarikat Dan Syariat," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 1 (2020), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/7436/3452>.

⁷ Yasrul Ihza Saputra, *Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib*, 6, no. 1 (2025), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1962/1266>.

digunakan untuk memperdalam serta memperkuat iman, meskipun wahyu tetap menjadi dasar utama. Dengan demikian, tafsirnya menunjukkan karakteristik yang filosofis, logis, dan mencerminkan nuansa kalam. Ini juga tampak ketika ia menafsirkan QS. An-Nur [24]:43, di mana awan, hujan, dan kilatan tidak hanya dilihat dari segi teks, tetapi juga diinterpretasikan sebagai bukti keteraturan alam semesta dan tanda-tanda kekuasaan Allah.⁸

Lebih lanjut, *Mafātīh al-Ghaib* dipengaruhi oleh pertentangan teologis yang tajam antara *Asy'ariyah* dan *Mu'tazilah*. Kaum *Mu'tazilah* dengan pendekatan rasional yang ekstrem menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mengikuti logika, sedangkan *Asy'ariyah* memberikan tempat bagi akal namun tetap mengedepankan wahyu. Al-Rāzī berusaha mendamaikan perselisihan ini dengan menggunakan argumen rasional dan filosofis untuk menjawab kritik dari *Mu'tazilah*, sambil tetap mempertahankan posisinya dalam kerangka teologi *Asy'ariyah*. Dengan cara ini, tafsirnya memiliki karakter rasional-filosofis, tetapi tidak terpisah dari dimensi spiritual yang menekankan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan.⁹

Ciri menonjol lainnya dari tafsir al-Rāzī adalah kecenderungannya untuk menggabungkan berbagai bidang ilmu dalam penafsirannya. Ia tidak hanya membahas arti bahasa atau hukum syariat, tetapi juga menyertakan logika, metafisika, kosmologi, dan aspek ilmu alam yang relevan dengan ayat-ayat. Inilah yang membedakan tafsirnya dari yang lainnya yang lebih sederhana.¹⁰ Sebagai contoh, saat menjelaskan fenomena hujan, ia tidak hanya mendeskripsikan proses

⁸ Hattasal Ma'ruf, *Telaah Kitab Tafsir Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran*, 2, no. 2 (2025), <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/83/34>.

⁹ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 Januari 2023, 119–27, <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>.

¹⁰ Husna Maulida dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 228–48, <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48>.

pengumpulan awan seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nur [24]:43, tetapi juga menghubungkannya dengan bukti keteraturan alam semesta yang menunjukkan kebesaran Tuhan. Hal ini membuat tafsirnya kaya akan wawasan filosofis sekaligus memiliki nuansa teologis.

Singkatnya, karakter dalam tafsir al-Rāzī dapat digambarkan sebagai filosofis, logis, kalam, teologis, dan integratif. Ia menunjukkan penyelarasan antara wahyu dan pikiran dalam memberikan tafsir yang reflektif, cerdas, dan tetap menjunjung nilai spiritual menjadikan karyanya penting dan berpengaruh sepanjang zaman.

2. Penekanan Hujan Sebagai Bukti Kekuasaan Allah

Dalam penafsiran *Mafātīh al-Ghaib*, Fakhruddin al-Rāzī mengartikan turunnya hujan sebagai sebuah tanda dari kebesaran dan kekuasaan Allah yang tidak bisa disaingi oleh manusia. QS. An-Nur [24]:43 mengilustrasikan proses bagaimana awan terbentuk hingga munculnya hujan sebagai wujud langsung dari kehendak Tuhan: “*Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah menggerakkan awan, kemudian mengumpulkannya, dan menjadikannya menumpuk; sehingga kamu melihat hujan mengalir dari celah-celahnya, dan Allah menurunkan butiran es dari langit...*”. Al-Rāzī berpendapat bahwa ayat tersebut tidak hanya menjelaskan tentang peristiwa alam, tetapi juga sebagai argumen teologis untuk menegaskan keberadaan Tuhan yang Mahakuasa. Dengan menyoroti hujan sebagai sumber kehidupan, ia menunjukkan keteraturan kosmik yang menjadi bukti rasional dan spiritual akan keberadaan serta sifat-sifat Allah.¹¹ Pandangan ini sejalan dengan gaya penafsiran rasional--filosofisnya yang selalu mengaitkan fenomena kosmologis dengan tujuan teologis.

Al-Rāzī menyatakan bahwa hujan lebih dari sekadar fenomena

¹¹ Tarto, “Epistemologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib,” *El-Mu’jam: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis* 3, no. 1 (2023), <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam/article/view/1160/693>.

alam, tetapi juga merupakan tanda kasih sayang dan kekuasaan Allah yang mendukung kelangsungan hidup di dunia. Dia berpendapat bahwa dengan segala kemampuan pikiran yang dimiliki, manusia tidak mungkin mengendalikan proses turunnya hujan, jadi hanya Allah lah yang berhak disebut sebagai pengendali segala sesuatu. Dia juga menggarisbawahi bahwa hujan merupakan alat bagi manusia untuk menyadari batasan dirinya dan kebutuhan yang mutlak terhadap Tuhan.¹² Maka dari itu, penafsiran al-Rāzī menjadikan hujan sebagai media spiritual untuk memperkuat iman melalui refleksi atas ciptaan Allah. Dengan pendekatan ini, hujan tidak hanya menjadi fenomena kosmologis, tetapi juga simbol teologis yang menguatkan konsep tauhid dalam Islam.

B. M. Quraish Shihab (Perspektif Modern)

1. Siklus Air dan Fungsi Hujan

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* membahas QS. An-Nur [24]:43 dengan menyoroti keteraturan dalam proses alam yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa pergerakan awan yang berujung pada turunnya hujan menunjukkan adanya hukum alam yang tetap, dan hal ini sejalan dengan pengetahuan meteorologi yang ada saat ini.¹³ Namun, fokus utama beliau bukan pada aspek teknis ilmiah, melainkan pada pesan spiritual yang menyatakan bahwa semua keteraturan tersebut berada di bawah kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Dengan cara ini, Shihab menunjukkan bagaimana tafsir yang kontemporer dapat menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kesadaran religius, sehingga mengajak pembaca untuk merenungkan fenomena alam dan sekaligus memperkuat iman mereka.¹⁴

¹² Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (2018), <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257>.

¹³ Ahmad Didi Riyadi dkk., "Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 280–92, <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.273>.

¹⁴ Hasna Rihadatulaisy, "Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa hujan bukan hanya fenomena cuaca, tetapi juga anugerah dari Tuhan yang mendukung keberlangsungan hidup. Hujan memberi kesuburan pada tanah, merangsang pertumbuhan tanaman, dan menyediakan air untuk manusia serta hewan, sehingga menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁵ Dengan menyoroti peran hujan dalam proses kehidupan, Shihab mengingatkan bahwa berkah ini akan berarti jika manusia dapat menjaga harmoni alam. Dengan demikian, hujan juga berfungsi sebagai pengingat akan kewajiban manusia terhadap pelestarian lingkungan.¹⁶

Lebih jauh, Quraish Shihab menjelaskan QS. An-Nur [24]:43 tidak hanya sebagai gambaran tentang hujan yang turun, tetapi juga sebagai sebuah ajaran moral mengenai etika lingkungan. Hujan yang diberikan oleh Allah merupakan berkah, namun bisa berubah menjadi bencana jika manusia merusak lingkungan dengan polusi, penebangan hutan, atau eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali. Oleh karena itu, ayat ini mendorong manusia untuk merawat alam agar keberkahan dari hujan tetap terjaga. Penafsiran Shihab menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengintegrasikan aspek religius dan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan cara yang seimbang.¹⁷

Quraish Shihab juga mengaitkan QS. An-Nur [24]:43 dengan tantangan yang dihadapi dalam hidup modern, seperti masalah air, pertumbuhan kota, dan perubahan iklim. Ia berpendapat bahwa ayat ini memberikan peringatan bahwa keberkahan hujan hanya akan dirasakan apabila manusia mengelola lingkungan dengan bijak. Jika alam dirusak,

MA/SMA Sederajat" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25156/1/>

¹⁵ Ahmad Jumroni dkk., "Hujan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Siklus Air: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2629–36, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1301>.

¹⁶ Andika Mubarak, "Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.

¹⁷ Imam Habib Agri dan Achyar Zein, "Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 101–13, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3205>.

hujan yang seharusnya membawa kehidupan malah akan berubah menjadi bencana. Dengan cara ini, penafsiran Shihab menunjukkan relevansi: Al-Qur'an tidak hanya mencakup makna spiritual, tetapi juga menawarkan pedoman moral yang penting untuk menghadapi isu-isu lingkungan saat ini.¹⁸

Quraish Shihab dikenal karena cara tafsirnya yang menarik dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan. Dalam membahas QS. An-Nur [24]:43, yang membahas proses turunnya hujan, Shihab memakai bahasa yang sederhana tanpa kehilangan makna yang dalam. Ia menerangkan fenomena alam seperti awan, petir, dan hujan dengan istilah yang akrab dengan kehidupan sehari-hari orang banyak. Dengan pendekatan ini, tafsirnya mampu menghubungkan pemahaman Masyarakat umum dengan konsep ilmiah dan teologis sekaligus.¹⁹

2. Relevansi Tafsir Fakhrudin al-Razi dan M. Quraish Shihab dengan Sains Modern

a. Siklus Air (Evaporasi Kondensasi Presipitasi)

Fakhrudin al-Rāzī menganggap turunnya hujan sebagai salah satu indikator dari kuasa Allah. Ia menjelaskan bagaimana air dapat terangkat ke udara, membentuk awan, dan kemudian turun ke bumi sebagai hujan. Meskipun al-Rāzī tidak memakai istilah teknis seperti evaporasi atau presipitasi, penjelasannya tetap sama dengan konsep adanya ketertiban dalam proses alam. Dalam studi ini, penjelasan klasik al-Rāzī disusun ulang menggunakan istilah hidrologi modern (evaporasi–kondensasi–presipitasi) untuk menunjukkan keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan saat ini, sekaligus menekankan bahwa seluruh keteraturan tersebut

¹⁸ St. Magfirah, "Hujan Sebagai Berkah," *TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i1.4010>.

¹⁹ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

senantiasa berada dalam kendali Allah.²⁰

Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah menafsirkan QS. An-Nur [24]:43 menekankan keteraturan fenomena hujan, termasuk proses kondensasi. Ia menguraikan bahwa uap air yang berada di atmosfer mengalami perpendinginan hingga berubah menjadi butiran awan yang saling menumpuk. Dalam meteorologi modern, proses ini dikenal sebagai kondensasi, yang mengubah uap air di atmosfer menjadi awan. Shihab bahkan menyebut tipe awan tebal seperti *cumulonimbus*, yang berperan krusial dalam menyebabkan hujan lebat dan petir. Penjelasan ini sangat berhubungan dengan ilmu pengetahuan, karena ia memadukan istilah dari Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern, sehingga ayat tersebut dapat dipahami sebagai representasi nyata dari siklus air yang rumit.²¹

Baik al-Rāzī maupun Quraish Shihab sepakat bahwa hujan (presipitasi) merupakan tanda kebesaran Allah, meskipun mereka mendekatinya dengan cara yang berbeda. Al-Rāzī mengutamakan sudut pandang teologis, dimana tetesan hujan yang turun merupakan bukti kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Di sisi lain, Quraish Shihab menjelaskan hujan dalam konteks siklus hidrologi, di mana butiran air yang terkumpul di awan pada akhirnya akan jatuh karena pengaruh gravitasi Bumi. Dalam pemahaman ilmiah modern, presipitasi adalah fase terakhir siklus air yang mengembalikan air ke permukaan tanah untuk mendukung kehidupan. Hubungan dengan Al-Qur'an sangat jelas: fenomena hujan bukan hanya sekadar proses alam semata, tetapi juga merupakan ayat (tanda) kebesaran Allah yang mengajak manusia

²⁰ M. Ardi Fatnur dkk., "The Process Of Rainfall From The Perspective Of Tafsir Ilmi By The Kemenag RI And Science," *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 1 (2025): 828–36, <https://doi.org/10.35877/soshum3477>.

²¹ Azka Afkarina, "Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Channel Youtube Ustadz Ahmad Dusuki)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), <https://digilib.uinkhas.ac.id/24073/1/>

untuk merenungkan kebesaran-Nya sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya air.²²

b. Awan *Cumulonimbus* & Petir (Meteorologi)

Dalam *Mafātīh al-Ghaib*, al-Rāzī menggambarkan awan gelap yang berkumpul sebagai lambang kebesaran Tuhan, sementara kilat dipahami sebagai manifestasi dari kuasa Ilahi yang menimbulkan perasaan takut sekaligus penuh harapan. Ia tidak menggunakan istilah meteorologi seperti *cumulonimbus*, namun penjelasannya tentang awan tebal yang mendatangkan hujan dapat dihubungkan dengan pengertian awan dalam ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih lengkap dengan menghubungkan ayat tersebut dengan ilmu meteorologi. Ia menjelaskan bahwa awan tebal dapat mengakibatkan hujan deras yang disertai kilat dan guntur, kemudian menafsirkannya sebagai bukti kebesaran Allah yang bisa dilihat secara ilmiah dan juga bisa direnungkan secara spiritual. Menurutnya, petir bukan hanya sekadar pelepasan energi listrik, melainkan juga sebagai pengingat moral untuk manusia agar menyadari keterbatasannya di hadapan Sang Pencipta.²³

Dalam studi meteorologi, awan *cumulonimbus* dikenal sebagai awan yang dapat menjulang hingga 12-15 km, yang terbentuk akibat arus uap air yang naik dalam jumlah besar. Awan ini seringkali memicu terjadinya badai, hujan sangat deras, bahkan petir karena adanya akumulasi muatan listrik positif dan negatif di dalamnya.²⁴ Dalam QS. An-Nur [24]:43, proses ini digambarkan

²² Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>.

²³ Putri Andini dan Anindya Mutiara Azzahra, *Fenomena Hujan dalam Perspektif Sains dan Ayat dalam Al-Qur'an*, 3, no. 2 (2024),

²⁴ Prisma Ayu Kholiviana dkk., "Analisis Vertical Wind Shear Pada Pertumbuhan Awan Cumulonimbus di Wilayah Kabupaten Tangerang," *Newton-Maxwell Journal of Physics* 3, no. 1 (2022): 17–23, <https://doi.org/10.33369/nmj.v3i1.21080>.

dengan bahasa yang sarat dengan makna religius, yang menyatakan bahwa Allah yang "menghimpun awan-awan, menjadikannya bergumpul-gumpal, kemudian hujan akan keluar dari celah-celahnya. "Dari perspektif tafsir, al-Rāzī menyoroiti aspek filosofi-teologis mengenai kebesaran Allah, sementara Quraish Shihab menambahkan penjelasan yang bersifat ilmiah-modern tentang awan dan petir. Keduanya memiliki hubungan yang erat dengan ilmu meteorologi masa kini yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan, bahkan menyimpan pesan ilmiah yang mendalam.²⁵

c. Sinkronisasi dengan QS. An-Nur [24]:43

Ayat ini berbunyi: *“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menyimpannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”*. Ayat ini secara jelas menunjukkan fenomena alam yang terlihat, termasuk awan, hujan, es, dan petir sebagai wujud dari kekuasaan Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an menekankan bahwa kejadian di alam bukan hanya sekadar kejadian yang mekanis, tetapi merupakan ayat (tanda) yang mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta.

Fakhrudin al-Rāzī menafsirkan ayat ini melalui

²⁵ Winch Herlena dan Muh Muads Hasri, “Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza),” *Jurnal: Tafserie* 9, no. 1 (2021), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/30989/15461>.

pendekatan filosofis-rasional, menekankan bahwa ketertiban dari fenomena hujan, awan, dan kilat merupakan bukti adanya pengaturan yang teliti dari Tuhan. Ia berpendapat bahwa hujan merupakan tanda kasih sayang Allah yang tidak bisa hanya dijelaskan dengan hukum alam.²⁶ Di sisi lain, Quraish Shihab memberikan perspektif yang lebih modern dengan menambahkan kerangka ilmiah, seperti menjelaskan awan cumulonimbus, siklus air (penguapan, kondensasi, presipitasi), serta fenomena listrik di atmosfer yang menyebabkan petir. Meskipun demikian, Shihab menegaskan bahwa semua ketertiban ini adalah tanda kebesaran Allah. Dengan cara ini, kedua penafsiran tersebut memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya sama-sama menjadikan fenomena fisik sebagai pengingat akan kebesaran Sang Pencipta.²⁷

Dari sudut pandang ilmiah, ayat ini sejalan dengan pengetahuan terkini mengenai meteorologi dan hidrologi. Proses penguapan, pembentukan awan, hujan, dan petir dapat dipahami melalui hukum fisika dan kimia yang ada di atmosfer. Akan tetapi, sains hanya menggambarkan cara kerja mekanisme tersebut, sedangkan Al-Qur'an menambahkan dimensi spiritual dengan menekankan bahwa semua fenomena tersebut berada dalam kendali Allah.²⁸ Keterkaitan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan mengajarkan bahwa di belakang hukum-hukum alam terdapat maksud ilahi yang mengajak manusia untuk merenungkan

²⁶ Maulana Nurhuda, "Tafsir Kata Hujan dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/372/1/>

²⁷ Alfin Kamil Zauqi, "Petir dan Kilat dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), <https://digilib.uinkhas.ac.id/17805/>.

²⁸ Muhamad Jahid Jamal, "Penafsiran Fenomena Awan dalam Al-Qur'an dan Sains (Kajian Tafsir Ilmi Kemenag)" (UIN Raden Intan, 2022), <https://repository.radenintan.ac.id/>

kebesaran-Nya. Oleh karena itu, QS. An-Nur [24]:43 dapat dimaknai sebagai teks teologis sekaligus ilmiah yang saling melengkapi.

C. Intergrasi Tafsir dan Sains dalam Perspektif Eko-Teologis

Integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern memperkuat pemahaman eko-teologis mengenai hujan dalam QS. An-Nur [24]:43. Penjelasan hidrologi tentang evaporasi, kondensasi, dan presipitasi mengungkapkan adanya pola fenomena alam yang sejalan dengan deskripsi Al-Qur'an. Hal ini ditekankan dalam kajian Alvin (2024) yang menjelaskan air sebagai anugerah dari Allah dan penyokong ekosistem, sehingga pemahaman ilmiah dapat meningkatkan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, fenomena hujan tidak hanya dilihat sebagai proses fisik, tetapi juga sebagai tanda Tuhan yang mengajarkan etika lingkungan.²⁹

Ilmu pengetahuan modern (hidrologi/meteorologi) memaparkan proses siklus air penguapan, pengkondensasian, dan curah hujan sehingga kalimat yang menjelaskan proses hujan bisa diverifikasi secara fenomenologis. Penelitian-penelitian tafsir ilmiah di Indonesia menunjukkan hubungan ini: interpretasi meteorologis mendukung pembacaan ayat-ayat kauniyah sebagai cerminan keteraturan alam yang sesungguhnya, sehingga tafsir dapat disempurnakan oleh bukti empiris tanpa mengabaikan aspek religiusnya. Analisis mengenai "proses hujan" dari sudut pandang tafsir ilmiah menunjukkan bagaimana kajian sains memperkaya pemahaman teks dan menciptakan peluang untuk berdialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Pandangan ini sejalan dengan temuan dalam kajian tafsir ekologis sebelumnya. Munawarah (2020) yang menekankan bahwa Al-Qur'an

²⁹ Muhammad. Alvin, "Manfaat Ekologis Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi," *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 52–68.

secara jelas menghubungkan proses turunnya hujan dengan keseimbangan alam. Hujan bukan sekadar kejadian fisik, melainkan juga bagian dari sistem ekologis yang memastikan kesinambungan kehidupan. Ayat ini mengandung pesan agar umat manusia menyadari tanggung jawab mereka terhadap kelestarian air yang merupakan sumber kehidupan.³⁰ Pernyataan ini menguatkan posisi tafsir eko-teologis yang memandang hujan bukan hanya sebagai kejadian ilmiah, tetapi juga sebagai ajaran moral untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan spiritual dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Akan tetapi, integrasi tersebut tidak tanpa risiko. Pembacaan yang mengharuskan kecocokan tepat antara setiap klaim kitab suci dan hasil sains (konkordisme) dapat menyebabkan masalah: saat sains berubah, klaim "kecocokan" dapat hancur dan menimbulkan keraguan terhadap teks. Selain itu, ilmu pengetahuan hanya menerangkan mekanisme ia tidak secara otomatis memberikan norma. Tafsir perlu memastikan bahwa pemanfaatan data ilmiah tidak mengesampingkan fungsi teologis ayat, yaitu memberikan makna moral dan tanggung jawab ekologis. Berbagai studi tafsir modern di Indonesia mengingatkan agar tafsir ilmiah tetap mempertahankan keseimbangan antara verifikasi empiris dan penekanan pada etika lingkungan yang terkandung dalam teks.³¹

Tafsir klasik (contoh: al-Rāzī) menawarkan struktur teologis yang menganggap fenomena alam sebagai ayat seruan untuk ketakwaan dan kewaspadaan manusia terhadap ciptaan, sedangkan tafsir modern (contoh: Quraish Shihab dan analisis lokal mengenai *al-Mishbah*) menambah konteks ekologis dan praktis: bagaimana hujan berhubungan dengan keberlanjutan, pengelolaan air, serta etika publik. Analisis metodologis

³⁰ Munawarah Munawarah dkk., "Tafsir Ekologis Al-Qur," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 68–79, <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2502>.

³¹ Ahmed Hafiz Al Fikri dan Pathur Rahman, "Tafsir Keadilan Ekologis dan Prinsip Ethis-Teologis dalam Alquran," *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 973–84, <https://doi.org/doi.org/10.63822/5ccn4e30>.

terhadap tafsir klasik dan modern di Indonesia menunjukkan bahwa jika dikombinasikan dengan hati-hati, keduanya dapat menghasilkan eko-teologi yang normatif yaitu tidak hanya menerangkan bahwa hujan itu “tanda”, tetapi juga menetapkan kewajiban manusia dalam pengelolaan sumber daya air.³²

Secara kritis, penggabungan tafsir dan sains dalam kerangka eko-teologis memiliki potensi yang signifikan: sains menyediakan ketepatan fenomenologis, sementara tafsir memberikan arti normatif. Akan tetapi, kelanjutan integrasi tersebut tergantung pada cara yang jelas (mengakui batasan setiap disiplin), kehati-hatian terhadap *concordism*, dan kemampuan untuk merumuskan kewajiban ekologis yang bisa diterapkan dalam konteks lokal (misalnya, pengelolaan sumber daya air di Indonesia).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Fakhruddin al-Rāzī dalam karyanya *Mafātīh al-Ghaib* memberikan penafsiran terhadap QS. An-Nūr [24]:43 dengan sudut pandang teologis-filosofis. Ia menyoroti hujan sebagai lambang dari kekuasaan dan kasih sayang Allah yang merefleksikan tatanan alam ciptaan-Nya. Di sisi lain, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menginterpretasikan ayat yang sama dengan pendekatan kontekstual-modern, mengaitkannya dengan meteorologi serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Meski memiliki fokus yang berbeda, keduanya sepakat bahwa hujan adalah suatu tanda agung dari Tuhan yang mengajak kita untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan etika lingkungan. Perpaduan tafsir klasik, tafsir modern, dan ilmu pengetahuan menghasilkan perspektif eko-teologis, yang melihat fenomena hujan tidak sekadar sebagai kejadian alam, melainkan sebagai tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan planet ini. Penelitian yang akan datang disarankan untuk

³² M Fathurahman, “Eko-Teologi Al-Quran: Internalisasi Karakter Sadar Lingkungan Bagi Generasi Alpha Indonesia,” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 7, no. 2 (2022).

mengeksplorasi ayat-ayat lain yang berkaitan dengan air, seperti QS. Ar-Rūm [30]:48 dan QS. Al-Wāqī‘ah [56]:68–70, serta melibatkan mufasir lainnya seperti al-Marāghī dan Sayyid Quthb demi memperkaya kajian komparatif dalam pengembangan tafsir eko-teologis Al-Qur’an.

Daftar Pustaka

- Afkarina, Azka. “Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik dalam Channel Youtube Ustadz Ahmad Dusuki).” UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. <https://digilib.uinkhas.ac.id/24073/1/>
- Agri, Imam Habib, dan Achyar Zein. “Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 101–13. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3205>.
- Ahmad Jumroni, Mudofhar, Lu’luatul Fauziah, dan Andi Rosadi. “Hujan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Studi Ayat Al-Qur’an Tentang Siklus Air: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2629–36. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1301>.
- Akhyar, Sayed. “Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri Tentang Tarikat Dan Syariat.” *Al-I‘jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 1 (2020). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/7436/3452>.
- Alam Tarlam. “Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi.” *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.
- Alvin, Muhammad. “Manfaat Ekologis Air Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi.” *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 52–68.
- Amirudin, M Sultan, Hidayatullah Ismail, dan Afrizal Nur. “Orientasi Tafsir Sains: Analisis Ayat-Ayat tentang Air dalam al-Qur’an.” *Studia Quranika* 8, no. 1 (2023): 81–102. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i1.9438>.
- Andini, Putri, dan Anindya Mutiara Azzahra. *Fenomena Hujan dalam Perspektif Sains dan Ayat dalam Al-Qur’an*. 3, no. 2 (2024). <https://share.google/IldTUOYMNAYy9AJa6>.
- Fathurahman, M. “Eko-Teologi Al-Quran: Internalisasi Karakter Sadar Lingkungan Bagi Generasi Alpha Indonesia.” *Jurnal Kependidikan*

Dasar Islam Berbasis Sains 7, no. 2 (2022).

Fatnur, M. Ardi, Achmad Abu Bakar, Muhammad Irham, dan Dina Arbiyah. "The Process Of Rainfall From The Perspective Of Tafsir Ilmi By The Kemenag RI And Science." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 1 (2025): 828–36. <https://doi.org/10.35877/soshum3477>.

Fikri, Ahmed Hafiz Al, dan Pathur Rahman. "Tafsir Keadilan Ekologis dan Prinsip Etis-Teologis dalam Alquran." *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 973–84. <https://doi.org/doi.org/10.63822/5ccn4e30>.

Herlena, Winceh, dan Muh Muads Hasri. "Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)." *Jurnal: Tafserie* 9, no. 1 (2021). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/30989/15461>.

Husna Maulida dan Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 228–48. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48>.

Iman, Fuji Nur. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020): 95–115. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.

Jamal, Muhamad Jahid. "Penafsiran Fenomena Awan dalam Al-Qur'an dan Sains (Kajian Tafsir Ilmi Kemenag)." UIN Raden Intan, 2022. <https://repository.radenintan.ac.id/23511/1/>

Khalid, Anas Shafwan. "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257>.

Kholiviana, Prisma Ayu, Yayat Ruhiat, dan Asep Saefullah. "Analisis Vertical Wind Shear Pada Pertumbuhan Awan Cumulonimbus di Wilayah Kabupaten Tangerang." *Newton-Maxwell Journal of Physics* 3, no. 1 (2022): 17–23. <https://doi.org/10.33369/nmj.v3i1.21080>.

Khotimah, Husnul. "Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Ilmuwan Sains." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 61. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i2.57>.

Magfirah, St. "Hujan Sebagai Berkah." *TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-*

- Hadis* 8, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24252/tahdhis.v8i1.4010>.
- Ma'ruf, Hattasal. *Telaah Kitab Tafsir Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran*. 2, no. 2 (2025). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/83/34>.
- Mauliddin, Arif Iman. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>.
- Mubarok, Andika. "Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.
- Munawarah, Munawarah, Taufik Warman Mahfuzh, dan Rofi'ah. "Tafsir Ekologis Al-Qur." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 68–79. <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2502>.
- Nurhuda, Maulana. "Tafsir Kata Hujan dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi." Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/372/1/>
- Rihadatulaisy, Hasna. "Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25156/1/>
- Rishi, Ekta, V P Indu, dan Unnati Sharma. "Lightning injuries of the posterior segment of the eye." *Taiwan Journal of Ophthalmology* 12, no. 2 (2022): 130–37. https://doi.org/10.4103/tjo.tjo_27_20.
- Riyadi, Ahmad Didi, Muhammad Ahda Baihaqi, Jahrani Jahrani, Syahri Ramadhan, dan Ahmad Mujahid. "Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 280–92. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.273>.
- Saputra, Yasrul Ihza. *Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib*. 6, no. 1 (2025). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1962/1266>.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Tarto. "Epistemologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib." *El-Mu'jam*:

Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis 3, no. 1 (2023).
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam/article/view/1160/693>.

Ulil Azmi. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi." *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 Januari 2023, 119–27. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>.

Zauqi, Alfin Kamil. "Petir dan Kilat dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023. <https://digilib.uinkhas.ac.id/17805/>.